

# PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA NAMBAHREJO KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Aurora Nandia Febrianti<sup>1</sup>, Wawat Suryati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>auroraangel14@gmail.com<sup>1</sup>, <sup>2</sup>wawatsuryati@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran yang ada di desa Nambahrejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Nambahrejo mengalami perkembangan yang lebih baik dan meningkat dari setiap tahunnya. Perkembangan ini dapat dilihat di setiap tahunnya yaitu dari pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang mengalami perubahan. Dari perkembangan ini menunjukkan bahwa desa Nambahrejo mengarah ke arah kemajuan. Sebagai desa bentukan para transmigran dari pulau Jawa, Desa Nambahrejo tetap menunjukkan perkembangannya yang mengikuti perkembangan zaman.

**Kata kunci :** perkembangan, masyarakat, sosial ekonomi

*Abstract: This study aims to determine the development of the socio-economic life of the transmigrant community in Nambahrejo village. This study uses descriptive methods and uses qualitative data analysis techniques. From the results of the research that has been done, it shows that the socio-economic life of the people of Nambahrejo village is experiencing better development and increasing every year. This development can be seen from education, employment, and income which changes every year. These developments indicate that the village of Nambahrejo is pointing towards progress. As a village formed by transmigrants from the island of Java, Desa Nambahrejo continues to show its development that keeps up with the times.*

*Keywords: development, society, socioeconomic*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan yang sangat tinggi salah satunya disebabkan oleh kepadatan penduduk yang semakin tinggi. Hal ini baru disadari oleh pemerintah Kolonial Belanda pada permulaan abad ke XX. Melihat kondisi rakyat pedesaan di Jawa yang seperti itu pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan kebijakan

baru untuk memperbaikinya. Kebijakan baru tersebut adalah Politik Etis. Untuk menindaklanjuti kebijakan baru tersebut terlaksana, pemerintah Kolonial Belanda menempatkan petani-petani di Jawa yang daerahnya padat penduduknya ke daerah-daerah baru yang masih kosong di luar pulau Jawa. Pelaksanaannya ini yang disebut

dengan istilah transmigrasi yaitu pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa. Lebih tepatnya perpindahan dalam hal ini yaitu memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (H.J. Heeren, 1979,6).

Pada tahun 1950 pemerintah kolonial Hindia Belanda memulai program transmigrasi yang sering disebut dengan istilah "kolonialisasi". Program Kolonialisasi ini merupakan program pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain sebagai usaha pemecahan masalah demografis Pemerintah Hindia Belanda. Tujuannya sendiri adalah selain mengadakan kolonialisasi yaitu untuk mengurangi kepadatan penduduk yang menyebabkan kemiskinan di pulau Jawa, selain itu juga untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari tanah jajahan dengan memperoleh tenaga buruh yang murah (Harjono, 1982,3)

Perpindahan penduduk ke Lampung pada periode tahun 1950-1969 mencapai 53.263 keluarga atau sebanyak 221.035 jiwa. Dan terjadi penambahan penduduk lagi sebanyak 22.362 kepala keluarga yang berasal dari Jawa, Madura, dan Bali ketika memasuki era Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Akibatnya terjadilah ledakan penduduk karena dampak dari gencarnya perpindahan penduduk yang terjadi. Sebelumnya pada tahun 1905 jumlah penduduk Lampung yang masih didominasi orang suku asli Lampung adalah kurang dari 150.000 jiwa, namun

sekarang mencapai 7 juta jiwa sekitar 60% dari total penduduk Lampung adalah orang suku Jawa.

Rombongan transmigran yang pertama datang sebanyak 155 keluarga diberangkatkan dari pulau Jawa tahun 1905 ke daerah Gedong Tataan, Keresidenan Lampung. Rombongan transmigran yang pindah ke Gedong Tataan terjadi berkelanjutan sampai tahun 1921, lama kelamaan terjadi kepadatan di daerah Gedong Tataan ini karena sudah tidak dibuka lagi perluasan wilayah. Menyikapi hal tersebut pemerintah Kolonial membuka daerah kolonialisasi ke dua yaitu di daerah Wonosobo, karena di Gedong Tataan sudah tidak ada lagi tanah yang bisa dibuka untuk perluasan wilayah. Daerah Wonosobo dipilih karena airnya cukup banyak sehingga mudah sekali untuk irigasi yang dialirkan ke lahan pertanian. Wonosobo sendiri merupakan daerah yang terletak 10 km sebelah barat dari Kota Agung. Pemindahan ke daerah Wonosobo hanya berlangsung 2 tahun saja hingga tahun 1923 dikarenakan terjadi masalah pembiayaan. Namun masih banyak transmigran setiap tahunnya yang datang dengan kemauan dan biaya sendiri untuk tinggal di Lampung. Rata-rata rombongan transmigran ini berasal dari Kedu, Banyumas, Yogya, Solo, Kediri, Madiun dan Pekalongan.

Selanjutnya tahun 1932 dibuka lagi daerah kolonialisasi baru dengan nama Gedong Dalam, yang lahannya begitu luas yaitu di daerah Sukadana. Rombongan transmigran ini mencapai 6176 jiwa yang berlangsung sampai tahun 1937 (M. Amral Sjamsu, 1956, 45). Para rombongan ini memulai kehidupannya di tanah Sukadana

dengan sebidang tanah pemberian pemerintah kolonial berupa pekarangan dan tanah pesawahan yang cukup untuk tiap-tiap keluarga. Perkembangan tanah-tanah kolonisasi yang ada di Lampung menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, terlihat pada tanah kolonisasi yang ada di Sukadana. Penduduk kolonis di Sukadana yang di buka pada tahun 1932 memiliki kurang lebih 91.000 jiwa, terjadi peningkatan dua kali lipat dari jumlah kolonis yang ada di Gedong Tataan. Tidak hanya di Sukadana, kolonisasi ini juga masih melakukan perluasan-perluasan di daerah-daerah baru seperti, Pengubuan, Way Jepara, Way Seputih, Rumbia, Raman, dan Punggur.

Perluasan wilayah daerah transmigrasi terus dilakukan seiring berjalannya waktu, salah satunya yaitu ke daerah Punggur, yang merupakan daerah tujuan transmigrasi yang berada di Kabupaten Lampung Tengah. Sebelum terjadinya pemekaran wilayah, pada saat itu Desa Nambahrejo masih termasuk dalam wilayah kecamatan Punggur, namun sekarang ini desa Nambahrejo sudah masuk ke wilayah kecamatan Kotagajah.

Desa Nambahrejo merupakan salah satu dari 7 Desa dalam wilayah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Pada awalnya Desa Nambahrejo dibuka pertama kali oleh Jawatan Transmigrasi pada tahun 1955 yang pada saat itu Nambahrejo masih masuk dalam wilayah Kecamatan Punggur dengan jumlah penduduk pada saat itu adalah 1.402 jiwa, terdiri dari 330 kepala keluarga yang berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Timur,

Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1996 terjadi pemekaran wilayah di Kecamatan Punggur, yang menyebabkan wilayah Kecamatan Punggur terbagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Punggur dan Kecamatan Pembantu Kotagajah. Desa Nambahrejo dalam pemekaran wilayah ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pembantu Kotagajah.

Masyarakat transmigran desa Nambahrejo seiring berjalannya waktu mengalami perubahan perkembangan kehidupan, baik kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi dan maupun perubahan-perubahan desa yang mengarah pada kemajuan. Perubahan-perubahan baik dibidang sosial maupun ekonomi dapat dilihat dari keudukannya yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan penghasilan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Berbagai macam metode penelitian digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian, karena fungsi dari metode itu sendiri yaitu untuk mempermudah peneliti memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian yang dilakukan berdasarkan dengan kondisi masa sekarang dan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi atau berlangsung. Menurut Nazir (2011, 52) metode deskriptif merupakan satu metode yang meneliti sttus kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa berdasarkan pada

masa sekarang, atau yang terjadi saat ini. Tujuannya adalah agar penelitian deskriptif ini membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut I Made Winarta (2006:155) metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang penggunaannya berupa menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi yang ada di lapangan, serta berbagai macam situasi dari pengumpulan data yang ada dari hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Sumber data merupakan hal yang amat penting dalam setiap penelitian. Asal sumber data dapat dari mana saja, baik itu sumber lisan maupun sumber tertulis. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa : Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jika peneliti dalam pengumpulan datanya menggunakan wawancara atau kuisisioner, maka sumber data disebut responden, yakni orang yang menjawab atau merespon pertanyaan dari peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1986: 102)". Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif maka, peneliti memerlukan sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo bahwa : posisi manusia sebagai nara sumber atau sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting perannya yaitu sebagai individu yang

mempunyai informasi. Di sini peneliti dan nara sumber memiliki posisi yang sama, dengan demikian nara sumber tidak hanya memberikan tanggapan apa yang diminta peneliti, tetapi nara sumber juga bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Oleh sebab itu situasi inilah yang membuat sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut informan dari pada sebagai responden (H. B. Sutopo, 2006: 57)" Berdasarkan kriteria tersebut maka, informan yang sesuai sebagai sumber data dalam penelitian ini sebaiknya diperoleh dari individu yang memiliki informasi, menguasai informasi, dan bersedia memberikan informasi-informasi yang relevan dengan objek penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah gambaran deskriptif mengenai perkembangan kehidupan sosial ekonomi transmigran di Desa Nambahrejo, dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh peneliti sebagai suatu hasil penelitian. Data yang peneliti peroleh adalah data yang utuh sehingga dapat dideskripsikan dengan jelas dan benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Guna memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka digunakan tehnik pengumplan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Tehnik wawancara digunakan guna memp\eroleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Tehnik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian berupa jawaban lisan dari nara sumber. Jenis

wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Peneliti menggunakan daftar pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka. Agar mendapatkan data lisan atau data yang tidak tertulis, maka peneliti menggunakan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Teknik observasi digunakan agar memperoleh data yang diinginkan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Menurut Joko Subagyo Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut (Joko Subagyo, 2006, 63).

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur. Menurut Joko Subagyo, apa yang dimaksud dengan studi pustaka atau riset kepustakaan adalah segala macam usaha peneliti yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber topik yang relevan dengan informasi atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain” (Joko Subagyo, 2006: 109). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data yang

mengharuskan peneliti untuk mendapatkan data yang berasal dari berbagai literatur. Berbagai literatur yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian tidak hanya berupa buku-buku, tetapi juga dapat berasal dari sumber bacaan lain.

Dalam metode ilmiah analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. “Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis” (Moh. Nazir, 2005: 346). “Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif” menurut H.B. Sutopo (2006:105). Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif karena analisis sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi semua simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan. Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa

tahap. Dibawah ini merupakan tahap-tahap dalam proses analisis data kualitatif menurut H.B. Sutopo (2006:114-116).

#### 1. Reduksi Data

Komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan adalah reduksi data. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

#### 2. Sajian Data

Suatu susunan dari berbagai informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan merupakan sajian data. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis

sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami.

#### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Nambahrejo merupakan salah satu dari 7 Desa dalam wilayah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Pada awalnya Desa Nambahrejo dibuka pertama kali oleh Jawatan Transmigrasi pada tahun 1955 yang pada saat itu Nambahrejo masih masuk dalam wilayah Kecamatan Punggur dengan jumlah penduduk pada saat itu adalah 1.402 jiwa, terdiri dari 330 kepala keluarga yang berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, tahun 1996 wilayah di Kecamatan Punggur terjadi pemekaran, hal ini menyebabkan wilayah Kecamatan Punggur terbagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Punggur dan Kecamatan Pembantu Kotagajah. Desa Nambahrejo dalam pemekaran wilayah ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pembantu Kotagajah. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan di Desa Nambahrejo.

Secara administratif, Desa Nambahrejo termasuk ke dalam

wilayah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Luas Desa Nambahrejo berdasarkan data statistik di kantor Desa Nambahrejo meliputi ± 608,75 Hektar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumberejo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Saptomulyo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Totokaton
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo

Keadaan alam Desa Nambahrejo termasuk ke dalam dataran rendah, di sebelah utara dan selatan terdapat banyak areal persawahan. Jarak tempuh Desa Nambahrejo ke Kecamatan Kotagajah adalah 7,0 Km, sedangkan jarak tempuh Desa Nambahrejo ke Kabupaten Lampung Tengah adalah 13,0 Km, kemudian untuk jarak tempuh dari Desa Nambahrejo ke Ibu Kota Provinsi Lampung adalah 62,0 Km.

Desa Nambahrejo tidak memiliki kepadatan penduduk yang begitu berarti karena jumlah penduduk Desa Nambahrejo tidak terlalu besar seperti jumlah penduduk yang ada di perkotaan. Desa Nambahrejo terdiri dari enam lingkungan (Dusun) yang setiap dusunya memiliki nama sendiri-sendiri yaitu Dusun I (Cirebon), Dusun II (Jogja), Dusun III (Kediri), Dusun IV (Lor Rowo), Dusun V (Wonodadi), dan Dusun VI (Wonomulyo). Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Nambahrejo sampai dengan tahun 2013, jumlah penduduk Desa Nambahrejo adalah sebanyak 3.335 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.674 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.661 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk Desa Nambahrejo tersebut terbagi lagi

menjadi 892 Kepala Keluarga (KK). Keadaan penduduk di Desa Nambahrejo mayoritas adalah suku Jawa dan minoritas dari suku lain seperti suku Sunda dan Lampung. Masyarakat di Desa Nambahrejo terdiri dari berbagai latar belakang kehidupan, pekerjaan (mata pencaharian), pendidikan dan agama yang dianut oleh penduduknya.

Menurut Soerjono Soekanto (2007:89) Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Soekanto juga menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan (pekerjaan dan pendidikan), ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan (pendidikan). Menurut Melly G Tan bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat transmigran Desa Nambahrejo menunjukkan perkembangan yang signifikan dari awal terbentuknya desa sampai saat ini. Hingga sekarang mata pencaharian masyarakat Desa Nambahrejo adalah bertani hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa Nambahrejo adalah keturunan masyarakat transmigran dari pulau Jawa dan mayoritas mereka adalah petani. Selain bertani juga terdapat sektor lain yaitu perdagangan, pertukangan, dan kepegawaian. Kemajuan Desa Nambahrejo menunjukkan perkembangan yang signifikan setiap tahunnya, terlihat dari kesejahteraan masyarakatnya

dan struktur pemerintahan desa yang tertata dengan baik. Pendapatan perkapita desa Nambahrejo dapat dilihat dari pendapatan perkapita yang setiap tahunnya jumlahnya meningkat. Sektor pendidikan juga mengalami perkembangan yang cukup baik, terlihat dari tingginya kemauan orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya dan juga tingginya kemauan anak-anak untuk sekolah.

Rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Nambahrejo adalah bertani, karena awal mula transmigran datang ke desa Nambahrejo belum ada desa dan masih lahan kosong, jadi mereka para transmigran membuka lahan dan memiliki lahan pertanian masing-masing. Lahan tersebut yang digunakan sampai sekarang untuk bertani. Masyarakat desa Nambahrejo rata-rata menanam padi, jagung, dan sayur-sayuran. Selain bertani, masyarakat Desa Nambahrejo dalam meningkatkan keadaan sosial ekonomi seiring bergantinya tahun juga memiliki aset lain seperti pabrik penggilingan padi, traktor, mesin penggilingan padi keliling, dan membuat warung yang kesemuanya itu milik pribadi.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan cukup tinggi di Desa Nambahrejo, hal ini membuat warga masyarakat mengupayakan sarana dan prasarana yang terbaik untuk pendidikan. Dari awal terbentuknya desa baru didirikan satu sekolah di Desa Nambahrejo, itupun sekolah SD. Namun semakin bergantinya tahun mulai didirikan beberapa sekolah lain untuk memenuhi jumlah anak yang sekolah. Desa Nambahrejo merupakan salah satu desa yang sedang berkembang ke

arah kemajuan juga menuntut tersedianya sarana dan prasarana pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan di Nambahrejo akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan masyarakat. Pada awal berdirinya Desa Nambahrejo hanya memiliki satu sekolah, yakni SDN 1 Nambahrejo yang didirikan tahun 1960an. Namun seiring dengan bergantinya tahun maka sekolah-sekolah lain pun mulai didirikan seperti Taman Kanak-kanak (TK PGRI) SDN 2, SDN 3, Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdiri dari (SDLB, SMPLB dan SMALB). Tingginya kemauan untuk menuntut ilmu inilah yang mendorong didirikannya sekolah-sekolah di desa Nambahrejo.

Seiring bergantinya tahun selain bertani beberapa masyarakat Desa Nambahrejo juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), ABRI, dan juga pegawai swasta. Hingga tahun 2019 data yang diperoleh dari jumlah masyarakat Desa Nambahrejo yang bekerja adalah petani 1540 orang, PNS 104 orang, pedagang 78 orang, dan paramedis 15 orang. Sebagian besar penduduk Desa Nambahrejo memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari penduduk di Desa Nambahrejo mempergunakan tanah mereka sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa daerah Desa Nambahrejo merupakan daerah agraris.

Masyarakat desa Nambahrejo rata-rata merupakan petani karena banyaknya lahan pertanian di Desa Nambahrejo ini. Selain itu juga karena mereka merupakan keturunan para transmigran yang merupakan



seorang petani. Jenis komoditi yang ditanam mulai dari padi, jagung, sayur-sayuran dan buah. Untuk melihat pendapatan masyarakat desa Nambahrejo, hal pertama yang harus dilihat adalah pendapatan perkapita dari masyarakat itu sendiri. Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut dari awal berdiri sampai sekarang ini.

Desa Nambahrejo terus menunjukkan perkembangan keadaan sosial ekonomi setiap tahunnya, hal itu bisa dilihat dari hasil pendapatan Desa Nambahrejo hingga akhir tahun 2019 yang dapat mencapai Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000, ini menunjukkan perkembangan dr tahun-tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 per bulan. Dalam hal ini merupakan pendapatan petani, karena sebagian besar masyarakat Desa Nambahrejo adalah petani. Pendapatan ini merupakan pendapatan yang di dapat oleh perseorangan, kelompok orang, perusahaan atau suatu perekonomian pada suatu periode tertentu. Dalam sebulan petani yang memiliki sawah dengan luas  $\frac{1}{4}$  hektar, rata-rata pendapatannya mencapai Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000, ini sangat jauh berbeda dengan tahun 1990an pendapatan masyarakat hanya mencapai Rp.80.000-

Rp.100.000 per bulan. Jika dikonversikan dengan harga beras pada tahun 1990an harga beras mencapai Rp.645,5 per kilo, sedangkan dalam sekali panen dalam  $\frac{1}{4}$  ha menghasilkan 1 ton gabah, jika dijadikan beras menjadi 500kg beras dikalikan dengan harga beras pada waktu itu sebesar Rp.645,5 per kilo maka diperoleh Rp.322.750, dibagi 3, karena panen padi biasanya dilakukan selama tiga bulan sekali, maka diperoleh hasil sebesar Rp.107.580. ini sesuai dengan pendapatan masyarakat pada waktu itu yang mencapai Rp.80.000-Rp.100.000 perbulan. Dibandingkan dengan tahun 2019 ini harga beras mencapai Rp.11.000 per kilo dikalikan hasil dalam sekali panen 500 kg hasilnya Rp.5.500.000 dibagi 3 hasilnya Rp. 1.800.000, ini juga sesuai dengan pendapatan rata-rata masyarakat yang mencapai Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 per bulan. Namun pendapatan petani pemilik tanah ini juga tergantung dari luas tanahnya dan jenis tanaman yang ditanam. Dengan melihat perbandingan ini maka pada tahun 2019 ini terjadi peningkatan pendapatan sekitar 10 kali lipat dari tahun 1990an, namun ini juga diimbangi dengan peningkatan harga beras.

Untuk pendapatan perkapita dari tenaga pegawai negeri sipil itu tergantung dari gaji pemerintah dan disesuaikan dengan pangkat golongan masing-masing. Secara umum minimal gaji pegawai negeri sipil dengan golongan terendah adalah Rp. 2.000.000. Sedangkan untuk wiraswasta contohnya pedagang pendapatan perkapita tiap bulannya tergantung dari hasil penjualan yang keluar tiap bulannya,

minimal mereka mendapatkan untung Rp. 1.000.000-Rp.2.000.000.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Nambahrejo mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun, dari mulai terbentuknya desa hingga sekarang.

### **KESIMPULAN**

Keadaan sosial ekonomi masyarakat transmigran Desa Nambahrejo menunjukkan perkembangan yang signifikan dari awal terbentuknya desa sampai saat ini. Masyarakat desa Nambahrejo rata-rata merupakan petani karena banyaknya lahan pertanian di Desa Nambahrejo ini. Selain itu juga karena mereka merupakan keturunan para transmigran yang merupakan seorang petani. Jenis komoditi yang ditanam mulai dari padi, jagung, sayur-sayuran dan buah. Seiring bergantinya tahun selain bertani beberapa masyarakat Desa Nambahrejo juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), ABRI, dan juga pegawai swasta (pabrik penggilingan padi, traktor, mesin penggilingan padi keliling, dan membuat warung yang kesemuanya itu milik pribadi). Hingga tahun 2019 data yang diperoleh dari jumlah masyarakat Desa Nambahrejo yang bekerja adalah petani 1540 orang, PNS 104 orang, pedagang (wiraswasta) 78 orang, dan paramedis 15 orang.

Dalam bidang pendidikan Desa Nambahrejo awalnya hanya memiliki satu sekolah, yakni SDN 1 Nambahrejo yang didirikan tahun 1960an . Namun seiring dengan bergantinya tahun maka sekolah-sekolah lain pun mulai didirikan seperti Taman Kanak-kanak (TK PGRI) SDN 2, SDN 3, Sekolah Luar

Biasa (SLB) yang terdiri dari (SDLB, SMPLB dan SMALB). Untuk pendapatan masyarakat, jika dibandingkan dengan sekitaran tahun 1990an pendapatan masyarakat petani yang memiliki tanah hanya sekitar Rp80.000- Rp.100.000 per bulan. Untuk tahun 2019 ini pendapatan masyarakat mencapai Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 per bulan, Dengan demikian telah terjadi peningkatan pendapatan sekitar 10 kali lipat dari tahun 1990an sampai 2019 ini.

Dapat dilihat dari ketiga hal diatas yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Nambahrejo mengalami perkembangan yang mengarah ke arah kemajuan dari tiap tahunnya. Dan dapat dikatakan perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Nambahrejo masuk dalam kategori cukup, karena masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani mampu menghidupi keluarganya dengan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amral, Sjamsu. M. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Djambatan. Jakarta. 139 hlm.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta.
- Heeren H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- I Made Wirartha. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*,

Skripsi dan Tesis.  
Yogyakarta: Andi.

Joko Subagyo, P. 2006. Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta

Moh Nazir, 2011. Metode Penelitian. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

H.B. Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ayoe Diah Sukmawati. 2013. Deskripsi tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat desa ratna daya lampung timur. Skripsi. FIKP, Pendidikan Sejarah. Universitas Lampung. Lampung

<https://www.teraslampung.com/sejarah-kolonisas-di-lampung-mereka-datang-dari-bagelen/>

<http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab%203.pdf>